

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Biografi merupakan sebuah tulisan yang berisi perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Tulisan biografi memuat kisah hidup seseorang beserta pengalaman dan prestasi istimewa yang pernah diraihinya, termasuk pula gagasan, perasaan dan pandangan hidup orang tersebut. Biografi, dalam studi sejarah merupakan suatu bentuk permasalahan yang diolah sedemikian rupa dengan menggunakan analisis ilmiah dan metode-metode tertentu,¹ sehingga membentuk suatu keterangan historis. Hal inilah yang membedakan antara tulisan biografi yang bersifat ilmiah dengan novel biografi yang merupakan karya sastra.² Kisah-kisah hidup seseorang yang ditulis dalam biografi merupakan bagian penting yang menjadi serpihan-serpihan penyusun mosaik sejarah.³ Kajian biografi bertujuan untuk mengetahui perjalanan hidup seseorang serta lingkungan sosial dan pikiran-pikirannya, sehingga dapat diambil hikmah dan inspirasi darinya. Salah satu tokoh yang sekiranya pantas untuk ditulis biografinya adalah Wakidi.

Wakidi merupakan salah seorang pelaku seni lukis beraliran naturalisme yang telah membuahkan banyak karya. Ia merupakan salah satu pelukis Indonesia angkatan pertama yang identik dengan karya-karya bertema pemandangan alam.⁴ Lukisan-lukisan Wakidi dikenal bercorak *mooi indië* atau Hindia molek yang bertitik fokus kepada

¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018) hlm. 48.

² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003) hlm. 204.

³ *Ibid.* hlm. 203.

⁴ Jim Supangkat & Goenawan Mohammad, *Seni Lukis Indonesia Baru: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1976) hlm. 5.

keindahan alam Hindia Belanda (Indonesia) saat itu, khususnya pada alam Minangkabau.⁵ Karya-karya lukis Wakidi banyak dikoleksi para kolektor lukisan, seperti lukisannya yang berjudul *Senja di Dataran Mahat* dan *Balai Desa di Minangkabau* yang menjadi koleksi Presiden Sukarno di Istana Kepresidenan Jakarta. Selain itu, selama menggeluti dunia seni lukis, setidaknya antara tahun 1930 hingga tahun 1970-an⁶ Wakidi telah banyak menghasilkan karya lukis yang banyak di antaranya disimpan oleh para kolektor dan kerabatnya.⁷

Wakidi lahir di Plaju, Sumatera Selatan pada tahun 1889. Orang tuanya berasal dari Semarang, Jawa Tengah yang datang ke Sumatera untuk bekerja.⁸ Sejak usia muda Wakidi sudah hijrah ke Sumatera Barat untuk menempuh pendidikan di Kweekschool Bukittinggi. Selama menjalani pendidikan, Wakidi sempat berguru kepada Van Dijk⁹ seorang pelukis asal negeri Belanda yang memperkenalkan kepada Wakidi kiat-kiat dalam melukis, terutama lukisan pemandangan. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Kweekschool Bukittinggi, Wakidi kemudian melanjutkan kiprahnya sebagai guru di almamaternya itu sebagai pengajar seni lukis bagi murid-muridnya.¹⁰ Setelah pensiun sebagai guru di Kweekschool, pada tahun 1940 Wakidi hijrah ke Kayutanam dan dipercaya untuk menjadi guru seni lukis dan musik hingga memasuki masa

⁵ Rita Kemalasari, "Lukisan Wakidi dalam Semiotika", *Brikolase*, Vol. 3 No. 2 (Desember 2011) hlm. 60.

⁶ Kuss Indarto, "Membaca Konservatisme Kanvas Minang", Cemeti Art Foundation (10 Maret 2007) http://www.cemetiartfoundation.org/indonesia/tetap/new_tripstory.html, diakses pada 7 September 2022.

⁷ Alfiqra Aswat; Rajudin & Rica Rian, "Karakteristik Warna pada Lukisan Wakidi", *V-Art: Journal of Fine Art*, Vol. 1 No.1 (Juli-Desember 2021) hlm. 10.

⁸ Muharyadi, "Wakidi, Ngarai Sianok dan Kondisi Kekinian", *Senirupa* (12 Maret 2007) <http://www.senirupa.net/detail.php?id=153>, diakses pada 7 September 2022.

⁹ Masih Ada Corak "Mooi Indie", *Kompas* (24 Desember 2005) <http://kompas.com/kompas-cetak/0512/24/sumbagut/231835.htm>, diakses pada 7 September 2022.

¹⁰ Muharyadi, "Wakidi, Ngarai Sianok dan Kondisi Kekinian", *Loc. Cit.*

kemerdekaan.¹¹ Selama bertahun-tahun menjadi seorang guru, Wakidi memiliki banyak murid dan pengikut. Ia sangat dihormati oleh para muridnya dan dianggap sebagai seorang panutan, terutama dalam dunia seni lukis. Wakidi juga disegani oleh masyarakat di lingkungannya karena dedikasi dan wibawanya sebagai seorang guru dan pelukis kenamaan.¹²

Perjalanan hidup seorang Wakidi menarik untuk ditulis. Sebab, sebagai seorang yang menggeluti bidang seni lukis beraliran naturalisme, ia telah banyak membuahkan karya. Oleh sebab itu tidak aneh jika Wakidi layak dimasukkan ke dalam jajaran tokoh seni lukis terkemuka di Sumatera Barat. Meskipun namanya tidak setenar Basuki Abdullah ataupun Affandi, tetapi Wakidi tidak dapat diabaikan begitu saja, terutama dalam perkembangan seni lukis di Sumatera Barat. Wakidi merupakan tokoh seni lukis yang belum banyak dituliskan biografinya. Selain itu, di antara tulisan-tulisan ilmiah yang membahas tentang Wakidi, belum ada yang ditulis sebagai tulisan sejarah yang komprehensif.

B. Rumusan Permasalahan

Penelitian ini akan berfokus kepada perjalanan hidup Wakidi sebagai seorang pelukis naturalisme bergaya *mooi indië*. Penelitian ini mengambil rentang waktu dari tahun 1889, yakni ketika Wakidi lahir di Plaju, Palembang dan memulai perjalanan panjangnya sebagai seorang pelukis hingga keberpulangannya ke rahmatullah pada tahun 1979 yang sekaligus menandai akhir dari kiprah kepelukisannya. Selanjutnya, dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan permasalahan dengan memberikan rumusan permasalahan dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

¹¹ A. A., "Indonesisch Nederland School Kajoetanam", *Moestika*, 8 Februari 1941, hlm. 18.

¹² Rita Kemalasari, *Op. Cit.* hlm. 62.

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Wakidi?
2. Bagaimana perkembangan seni lukis *mooi indië* di Indonesia sebelum era Wakidi?
3. Mengapa Wakidi dianggap sebagai seorang tokoh pelukis naturalisme *mooi indië* Sumatera Barat?
4. Bagaimana peran Wakidi dalam dunia seni lukis di Sumatera Barat?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penggambaran mengenai Wakidi dan perjalanan hidupnya sebagai seorang pelukis beraliran naturalisme *mooi indië* beserta kiprahnya di dunia lukis, terutama di Sumatera Barat. Penulisan biografi Wakidi sebagai seorang pelaku seni ini juga dimaksudkan untuk memberikan warna baru di tengah banyaknya tulisan biografi *mainstream* yang biasanya bercerita tentang tokoh-tokoh politik, agama, ekonomi maupun pendidikan. Salah satu sisi manusia yang sekiranya pantas juga untuk disorot adalah jiwa artistik keseniannya, sebagaimana yang tercermin dalam diri Wakidi. Sebab keberadaan seni lukis dan pelukisnya tentu turut membawa pandangan ideologis dan jiwa zaman¹³ yang tidak kalah menarik untuk dikembangkan. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan pandangan yang berbeda dengan menyorot sisi lain dari kehidupan manusia yang relatif jarang diangkat dari kebanyakan tema-tema biografi belakangan ini.

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang perjalanan hidup Wakidi sebagai salah seorang tokoh pelukis kenamaan yang telah malang melintang di

¹³ Agus Burhan, "Sejarah Seni Lukis Modern Indonesia: Historiografi dan Fungsinya", *Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, Yogyakarta, 24 Februari 2016, hlm. 3.

dunia kepelukisan Sumatera Barat. Keberadaan Wakidi pada zamannya menjadi inspirasi bagi banyak orang, terutama bagi para pelukis yang datang setelahnya. Tidak hanya dalam dunia kesenian lukis, Wakidi juga merupakan seorang panutan yang mengajarkan banyak hal di samping membuat lukisan. Oleh sebab itu gambaran tentang perjalanan hidup seorang Wakidi merupakan hal yang sekiranya penting penting, terutama untuk diambil hikmah dan teladan di dalamnya.

E. Tinjauan Pustaka

Biografi merupakan salah satu tulisan sejarah yang banyak dikerjakan baik dari kalangan peneliti sejarah, peneliti nondisiplin sejarah hingga orang awam yang menulis secara nonakademis.¹⁴ Namun kebanyakan dalam penulisan biografi ada kecenderungan para penulis untuk menulis tentang para tokoh di kalangan politisi, agama, ekonomi saja. Tokoh-tokoh tokoh politik seperti pejabat baik pusat maupun daerah merupakan yang paling banyak ditulis biografinya. Pada dasarnya ruang lingkup penulisan biografi tidaklah sesempit itu, ada banyak sisi yang dapat diperhatikan dari seorang manusia. Salah satu di antaranya adalah para pelaku seni.

Tulisan sejarah yang membahas tentang biografi Wakidi belum pernah dikerjakan sebelumnya. Tulisan ilmiah terdahulu yang pernah membahas tentang Wakidi adalah buku *Art in Indonesia: Continuities and Change* (1963) karya Claire Holt yang memuat biografi singkat mengenai Wakidi.¹⁵ Selain itu ada pula buku *Seni Lukis Indonesia Baru: Sebuah Pengantar* (1976). Pada bagian awal buku ditampilkan salah satu karya Wakidi yang berjudul *Pemandangan di Sumatra* bersama dengan lukisan lain karya

¹⁴ Qisman Naimul, Amirmuslim Malik: Dokter Pendidik 1968-2015, *Skripsi* (Padang: Universitas Andalas, 2016), hlm. 1.

¹⁵ Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuities and Change* (New York: Cornell University Press, 1967) hlm. 330.

Abdullah Suriosubroto sebagai sesama pelukis “masa pertama”.¹⁶ Selain itu, jika merujuk kepada sumber-sumber majalah/surat kabar terdapat sebuah artikel yang lebih tua lagi, yakni dari Majalah Moestika edisi 8 Februari 1941 yang berjudul “Indonesisch Nederlandsche School Kajoetanam”. Tulisan dalam majalah tersebut menjelaskan tentang INS Kayutanam dan Wakidi sebagai salah seorang pengajar lukis dan musik di sana.¹⁷ Ada pula, beberapa tulisan lain yang dapat dijadikan sebagai rujukan mengenai Wakidi, tetapi cenderung lebih berfokus kepada karya-karya seni lukisnya ketimbang pribadi dan perjalanan hidupnya dalam lintasan sejarah.

Selain itu, nama Wakidi sering dijumpai pada tulisan-tulisan ilmiah yang membahas tentang seni lukis di Sumatera Barat dan *mooi indië*. Wakidi dianggap sebagai salah satu pionir dalam perkembangan seni lukis bercorak *mooi indië* di Sumatera Barat, bahkan di Indonesia. Salah satu di antaranya adalah tulisan dari Rita Kemalasari yang berjudul *Lukisan Wakidi dalam Semiotika* (2011) yang membedah beberapa lukisan Wakidi dengan pendekatan semiotik. Tulisan ini menyimpulkan bahwa Wakidi merupakan seorang yang mampu menyerap nilai-nilai budaya Minangkabau dengan baik, meskipun secara genetik dirinya bukan berasal dari Minangkabau.¹⁸ Ada pula tulisan Erizal dkk. yang berjudul *Eksistensi Alam Minang dalam Lukisan Seniman Sumatera Barat* (2018) yang menyebut Wakidi sebagai pelukis yang identik dengan nuansa pemandangan alam Minangkabau dan banyak berpengaruh terhadap perkembangan seni lukis di Sumatera Barat.¹⁹ Tulisan lainnya yang membahas tentang aliran seni lukis *mooi indië* juga seringkali turut menyinggung sekilas tentang

¹⁶ Jim Supangkat & Goenawan Mohammad, *Op. Cit.* hlm. 5.

¹⁷ A. A., *Loc. Cit.*

¹⁸ Rita Kemalasari, *Op. Cit.* hlm. 72.

¹⁹ Erizal, dkk., “Eksistensi Alam Minangkabau dalam Lukisan Seniman Sumatera Barat”, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 2 No. 2 (2 Desember 2018) hlm. 56.

Wakidi sebagai salah satu tokohnya. Selain itu, ada pula tulisan dari Setianingsih Purnomo, *Seni Rupa Masa Kolonial: Mooi Indie vs Persagi* (2014). Tulisan ini membahas mengenai pemikiran para anggota Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) dalam memandang para pelukis *mooi indië* yang senang sekali melukis pemandangan alam di tengah kondisi masyarakat yang terjajah.²⁰

Sementara, tulisan-tulisan yang membahas tentang aliran lukis *mooi indië* di Indonesia terbilang cukup banyak. Salah satu tulisan yang banyak dirujuk sebagai sumber adalah tulisan Onghokham yang berjudul *Hindia yang Dibekukan* (1994). Tulisan yang dimuat dalam jurnal *Kalam* itu mencoba menjelaskan *mooi indië* sebagai salah satu produk dari para orientalis yang mencoba menciptakan dunia Timur yang romantis, eksotis, tenang, tenteram dan damai.²¹ Menurut Onghokham, *mooi indië* tidak hanya muncul dalam bentuk kesenian, tetapi juga dalam hal teori-teori sosial yang nantinya bahkan menjadi bahan ideologi bagi bangsa Indonesia.²² Selanjutnya, ada juga buku karya Agus Burhan, *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indië sampai Persagi di Batavia 1900-1942* (2008). Buku tersebut membahas tentang pertumbuhan dan perkembangan seni lukis *mooi indië* terutama di Batavia.²³ Ada pula tulisan lain dari Dikdik Sayahdikumullah dalam bahasa Inggris yang berjudul *Japanese Painter on Mooi Indie Period: Case Study of Kojyo Kokan in Indonesia Early 20th Century* (2020). Tulisan ini menjelaskan bahwa lukisan bergaya *mooi indië* juga banyak dikerjakan oleh orang-orang Jepang, terutama pada abad ke-20 yang salah satunya adalah Kojyo

²⁰ Setianingsih Purnomo, "Seni Rupa Masa Kolonial: Mooi Indie vs Persagi", *Ultimart: Jurnal Komunikasi Visual*, Vol. 7 No. 2 (September 2014) hlm. 15.

²¹ Onghokham, "Hindia yang Dibekukan", *Kalam: Jurnal Kebudayaan*, Vol. 1 No. 3 (1994) hlm. 37.

²² *Ibid.* hlm. 40.

²³ Agus Burhan, *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indië sampai Persagi di Batavia 1900-1942* (Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, 2008) hlm. 8.

Kokan.²⁴ Selain itu tulisan dari Shela Dwi Utari dengan judul *Mooi Indie dalam Seni Lukis Modern Indonesia (1900-1942)* (2020) turut membahas mengenai perkembangan aliran seni lukis *mooi indië* di Indonesia. Dijelaskan dalam tulisan tersebut bahwa selama perkembangannya *mooi indië* di Indonesia senantiasa diwarnai dengan pro dan kontra terhadapnya, terutama ketika memasuki masa pergerakan.²⁵

F. Kerangka Analisis

Ilmu sejarah pada hakikatnya adalah proses menafsirkan, memahami dan mengerti tentang sebuah konteks permasalahan yang sifatnya memanjang dalam waktu dan terbatas dalam ruang.²⁶ Sejarah berbicara tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam segala macam lingkup kehidupan manusia.²⁷ Sementara itu, sejarawan menyanggah peran sebagai penyelidik dari perubahan-perubahan itu. Hasil dari penyelidikan tersebut kemudian dihimpun dan disajikan dalam bentuk narasi cerita sejarah yang berfokus kepada kegiatan manusia pada masa lampau. Salah satu di antara tema-tema dalam ilmu sejarah adalah biografi.

Konsep biografi merupakan konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini. Secara sederhana, Biografi dapat diartikan sebagai catatan kehidupan seseorang,²⁸ atau secara lebih rinci dapat pula didefinisikan sebagai catatan kehidupan seseorang yang ditulis oleh orang lain. Biografi berisi kisah lika-liku perjalanan hidup dari seorang

²⁴ Dikdik Sayahdikumullah, "Japanese Painter on Mooi Indie Period: Case Study of Kojyo Kokan in Indonesia Early 20th Century", *Aesciart: International Conference on Aesthetics and the Sciences of Art* (28 September 2020) hlm. 293.

²⁵ Shela Dwi Utari, "Mooi Indie dalam Lingkaran Seni Lukis Modern Indonesia (1900-1942)", *Jurnal Dimensi Sejarah*, Vol. 1 No. 1 (2020) hlm. 172.

²⁶ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008) hlm. 5.

²⁷ R. Moh. Ali, *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2012) hlm. 12.

²⁸ John A. Garraty, *The Nature of Biography* (New York: Knopf, 1957) hlm. 3.

tokoh²⁹ beserta perubahan-perubahan yang terjadi di dalam kehidupannya. Biografi merupakan salah satu bagian kecil yang menyusun mosaik sejarah yang lebih besar. Oleh sebab itu ada pendapat yang mengatakan bahwa sejarah merupakan penjumlahan dari banyak biografi.³⁰ Penulisan biografi pada dasarnya bertujuan untuk membagikan kisah perjalanan hidup seseorang kepada khalayak pembaca,³¹ sehingga dapat diambil hikmah dan teladan yang terkandung di dalamnya.

Biografi setidaknya harus mengandung empat unsur di dalamnya,³² yaitu kepribadian tokohnya, kekuatan sosial yang mendukung, gambaran sejarah pada zamannya dan faktor keberuntungan serta kesempatan yang dialami oleh tokoh. Sehubungan dengan unsur kepribadian tokoh, sebuah biografi harus memperhatikan latar belakang keluarga, lingkungan, budaya, pendidikan dan perkembangan dirinya. Selanjutnya, dalam unsur gambaran zaman, biografi harus menjelaskan hal-hal yang menyebabkan seseorang muncul sebagai tokoh yang jauh lebih penting daripada orang lain atau kekuatan sosial lainnya pada masa itu. Selain itu, penting pula diceritakan lika-liku yang terjadi sepanjang perjalanan hidup tokoh dan perubahan-perubahan yang disebabkan olehnya.

Penulisan riwayat hidup seseorang dalam bentuk biografi dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yakni berdasarkan susunan waktu (kronologis), susunan pokok pembahasan tertentu (tematis) dan kombinasi antara keduanya.³³ Penulisan biografi secara kronologis merupakan bentuk umum dari biografi yang menceritakan perjalanan

²⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Op. Cit. hlm. 207.

³⁰ *Ibid.* hlm. 203.

³¹ Yunita Sari, "Peran dari Biografi dalam Sejarah Intelektual", *Jurnal Pustaka Ilmiah*, Vol. 7 No. 1 (1 Juni 2021) hlm. 54.

³² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Op. Cit. hlm. 206.

³³ Abdurrachman Surjomihardjo, "Menulis Riwayat Hidup", *Pemikiran Biografi dan Kesejarahan: Suatu kumpulan Prasaran pada Berbagai Lokakarya Jilid 1* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983) hlm. 71.

hidup seseorang mulai dari kelahirannya hingga akhir hayatnya yang ditulis secara runtut dan berurutan. Hal inilah yang membedakannya dengan biografi tematis yang cenderung berfokus pada tema-tema tertentu saja di dalam riwayat hidup seseorang. Sementara itu, bentuk ketiga, yakni biografi campuran merupakan gabungan dari dua bentuk sebelumnya. Sekaitan dengan itu, penelitian ini menggunakan bentuk kedua, yakni biografi tematis. Fokus utama yang disorot dalam biografi ini berkaitan dengan kiprah Wakidi dalam masanya sebagai seorang pelukis.

Penelitian ini, selain menggunakan konsep biografi juga menggunakan beberapa konsep lain yang berhubungan dengan topik, yakni konsep peran, konsep pelukis dan konsep naturalisme *mooi indië*. Wakidi yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini merupakan seorang pelukis yang menganut aliran naturalisme dengan gaya *mooi indië* (Hindia molek). Oleh sebab itu perlu juga sekiranya dijelaskan konsep-konsep tersebut sebagai penunjang kejelasan dalam penelitian.

Peran dapat didefinisikan sebagai harapan-harapan yang organisasi terkait dengan konteks interaksi, sehingga membentuk orientasi individu dengan pihak lain secara motivasional.³⁴ Sementara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), peran didefinisikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁵ Peran sangat dipengaruhi oleh citra, status sosial, jenis kelamin serta profesi yang ada di dalam masyarakat atau kebudayaan.³⁶ Oleh sebab itu peran dapat juga dipahami sebagai perbuatan-perbuatan yang terorganisasi dan

³⁴ Indah Ahdiah, "Peran-Peran Perempuan dalam Masyarakat", *Jurnal Academica*, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2013) hlm. 1087.

³⁵ KBBI daring (n. d.), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Peran>, diakses pada 20 September 2022.

³⁶ Indah Ahdiah, *Loc. Cit.*

diharapkan untuk dilakukan oleh seseorang serta dipengaruhi oleh citra, status sosial, jenis kelamin atau profesi dalam rangka interaksi sesama manusia.

Sementara, konsep pelukis berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), didefinisikan sebagai orang yang berprofesi melukis (seniman dalam seni lukis).³⁷ Istilah lain yang serupa dan banyak digunakan pada masa lampau adalah ahli gambar. Hal ini dapat dilihat dari adanya suatu perhimpunan para pelukis Indonesia, yakni Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi). Organisasi yang diinisiasi pada tahun 1937 ini, menaungi sejumlah pelukis atau ahli gambar di Hindia Belanda/Indonesia seperti S. Sudjojono, Abdul Salam, Sumitro dan lainnya.³⁸ Seorang pelukis yang dicirikan sebagai seseorang yang kreatif, inovatif serta mahir di dalam bidang seni lukis, dapat pula disebut sebagai seniman lukis.³⁹

Selanjutnya, di dalam dunia seni lukis ada beberapa macam aliran yang dianut oleh para pelakunya. Adapun beberapa aliran lukis tersebut di antaranya adalah:

1. Romantisme

Aliran romantisme sebagai aliran seni merupakan suatu gerakan yang muncul di Eropa pada abad ke-18. Aliran ini berusaha untuk menonjolkan perasaan, imajinasi dan intuisi yang menekankan pada hal-hal yang bersifat spiritual dan fantastik.⁴⁰ Aliran romantisme memiliki kecenderungan kepada penggambaran alam, masa lampau, perasaan sedih, kegelisahan serta tindakan dan

³⁷ KBBI daring (n. d.), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pelukis>, diakses pada 20 September 2022.

³⁸ Jim Supangkat & Goenawan Mohammad, *Op. Cit.* hlm. 11.

³⁹ Zusneli Zubir, "B Andoeska: Sosok Maestro Pencipta Lagu Populer (1971-2015), *Bunga Rampai Sumatera Barat: Maestro Seni* (Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2017) hlm. 5.

⁴⁰ Almas Aprilia Damayanti, "Romantisme di Indonesia dan Belanda pada Awal Abad ke-20", *Susastra* (2019) hlm. 61.

pemikiran spontan yang jauh dari realita.⁴¹ Raden Saleh merupakan salah satu tokoh pelukis Indonesia yang karya-karyanya banyak beraliran romantisisme.⁴²

2. Naturalisme

Aliran naturalisme merupakan aliran dalam seni lukis yang mengutamakan keakuratan dan kemiripan objek yang dibuat, sehingga menghasilkan karya yang natural sebagaimana objek aslinya.⁴³ Para pelukis naturalis senantiasa berusaha untuk menirukan alam dengan menampilkan lukisan nyata dan sepersis mungkin sebagaimana objek aslinya.⁴⁴ Lukisan-lukisan beraliran naturalisme memiliki ciri khas kecenderungan untuk melukis objek-objek pemandangan alam,⁴⁵ sehingga tidak dapat dilepaskan dari tema-tema keindahan. Tokoh-tokoh pelukis Indonesia yang menganut aliran seni lukis ini di antaranya adalah Basuki Abdullah⁴⁶ dan Wakidi.

3. Realisme

Aliran realisme dalam seni lukis merupakan suatu aliran yang berusaha untuk menggambarkan realitas masyarakat secara objektif.⁴⁷ Para pelukis yang menganut aliran ini ingin membuat sebuah karya lukis yang nyata dan

⁴¹ Agus Yulianto, "Unsur Romantis sebagai Pembentuk Estetika dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye", *Tuah Talino*, Vol. 13 No. 1 (5 Juli 2019) hlm. 72.

⁴² Annisa Desmiati; Yustiono & Agung Hujatnika, "Romantisisme pada Karya-Karya Raden Saleh: Suatu Tinjauan Kritik Seni", *ITB Journal Visual Art & Design*, Vol 5. No. 2 (2011) hlm. 142.

⁴³ Syifa Salsabila Silviani & Dian Rinjani, "Analisis Seni Lukis Naturalisme Karya Basuki Abdullah", *Arty: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 11 No. 3 (Desember 2022) hlm. 14.

⁴⁴ Sofyan Salam, dkk., *Pengetahuan Dasar Seni Rupa* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020) hlm. 84.

⁴⁵ Rahmat Hidayat, "Alam Pasaman barat dalam Lukisan Naturalis", *Serupa: The Journal of Art Education*, Vol. 6 No. 2 (2018) hlm. 5.

⁴⁶ Syifa Salsabila Silviani & Dian Rinjani, *Op. Cit.* hlm. 15.

⁴⁷ I Ketut Supir, "Seni Lukis Realisme Sosial Batuan sebagai Seni Hibrid dan Gambaran Kehidupan Masyarakat Masa Kini", *Prosiding Seminar Nasional Sandykala 2019* (Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar, 2019) hlm. 302.

menggambarkan sesuatu yang benar-benar ada dan kasat mata. Karya-karya yang bercorak realisme memiliki kecenderungan untuk menggambarkan kenyataan terutama dari sisi getir dari kehidupan manusia yang tujuannya untuk menggugah moral.⁴⁸ Basuki Abdullah merupakan salah seorang tokoh seni lukis yang juga membuat karya bercorak realisme⁴⁹ di samping juga melukis dengan corak naturalisme.

4. Impresionisme

Aliran impresionisme adalah salah satu aliran dalam seni lukis yang mengutamakan penangkapan kesan cahaya matahari yang menimpa objek yang dilukis.⁵⁰ Para pelukis aliran ini cenderung tidak terlalu mementingkan bentuk objek yang dilukis dan hanya berfokus pada warna dan cahaya.⁵¹ Pada dasarnya impresionisme sangat bergantung kepada waktu dan cahaya, serta kepekaan pelukis terhadap cahaya dan warna.⁵² Lukisan impresionisme biasanya dikerjakan secara cepat mengikuti pergerakan matahari terhadap objek lukis yang berubah-ubah. Oleh sebab itu terbentuk suatu goresan-goresan spontan dari yang menjadi ciri khas dari lukisan impresionisme. Salah satu pelukis yang masyhur dengan aliran ini adalah Claude Monet.⁵³

⁴⁸ Sofyan Salam, dkk., *Op. Cit.* hlm. 85.

⁴⁹ Yusnita Nur Ricky & Angga Kusuma Dawami, "Analisis Karya Lukis Berjudul "Kakak dan Adik" Berdasarkan Sudut Pandang De Witt H. Parker", *Brikolase*, Vol. 15 No. 1 (Juli 2023) hlm. 2.

⁵⁰ Sofyan Salam, dkk., *Op. Cit.* hlm. 86.

⁵¹ Helen Calista, dkk., "Karya Seni Neo-Impresionisme di Era Revolusi Industri", *Prosiding Konferensi Mahasiswa Desain Komunikasi Visual (KOMA DKV)* (Tangerang: Penerbit Fakultas Desain UPH, 2021) hlm. 55.

⁵² Dewa Gede Purwita, "Indriya Karya Lukis Anak Agung Gede Darmayuda Telaah Colorist dan Haptic Vision", *Prosiding Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)* (Denpasar: Sekolah Tinggi Desain Bali, 2020) hlm. 293.

⁵³ Sofyan Salam, dkk., *Loc. Cit.*

5. Neo-Impresionisme

Aliran lukis neo-impresionisme merupakan bentuk ketidak puasan para seniman terhadap karya-karya lukis impresionisme. Aliran ini berusaha menampilkan bentuk dan tampilan objek dalam lukisan-lukisan impresionisme.⁵⁴ Para pelukis neo-impresionisme berfokus pada pemisahan warna menggunakan titik-titik kecil, yang dikenal juga sebagai teknik pointilis.⁵⁵ Hal ini berbeda dengan para pelukis impresionisme yang cenderung membuat warna-warna di dalam lukisan terlihat bercampur satu sama lain, sehingga menghasilkan impresi cahaya yang membentuk objek dari kejauhan. Tokoh-tokoh pelukis yang menganut aliran ini di antaranya adalah Georges Seurat.

6. Ekspresionisme

Aliran lukis ekspresionisme merupakan aliran dalam seni lukis yang berangkat dari suatu konsep bahwa seni lukis merupakan “jiwa yang tampak” dari senimannya.⁵⁶ Para pelukis aliran ini beranggapan bahwa seni mengalir secara spontan dari dalam diri seorang pelukis dan bukan merupakan jiplakan dari alam. Seniman ekspresionisme cenderung mengutarakan perasaannya dalam karya-karyanya. Para pelukis ekspresionisme membebaskan pikirannya untuk menentukan gaya dan objek apa yang akan dijadikan lukisan.⁵⁷ Tokoh-tokoh pelukis yang melukis dengan corak ekspresionisme di Indonesia di antaranya adalah Sindudarsono Sudjojono dan Affandi.

⁵⁴ Helen Calista, dkk., *Loc. Cit.*

⁵⁵ Sofyan Salam, dkk., *Op. Cit.* hlm. 87.

⁵⁶ *Ibid.* hlm. 88.

⁵⁷ Julietta Siti Refqa Herliansyah & Maya Purnama Sari, “Implementasi Aliran Seni Rupa Ekspresionisme Pada Fotografi Fine Art”, *Invesi: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, Vol. 7 No. 1 (Juni 2022) hlm. 37.

7. Surealisme

Aliran lukis surealisme merupakan aliran dalam seni lukis yang berusaha menampilkan objek-objek yang memberikan kesan aneh dan tidak masuk akal seakan-akan berada di alam mimpi.⁵⁸ Aliran ini mencoba menyatukan gambaran objek-objek nyata ke dalam suasana dan keadaan yang tidak berkesesuaian atau yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata.⁵⁹ Surealisme biasanya menggambarkan pikiran manusia yang tidak berada di dalam kontrol kesadaran atau dengan kata lain surealisme berusaha menggambarkan hal-hal yang muncul di alam bawah sadar. Tokoh-tokoh dari aliran lukis ini salah satu di antaranya adalah Ivan Sagita.

8. Abstraksionisme

Aliran lukis abstraksionisme atau disebut juga karya lukis abstrak adalah aliran seni lukis yang berusaha melepaskan diri dari sensasi maupun asosiasi figuratif dari suatu objek.⁶⁰ Karya seni beraliran abstrak tidak menggambarkan objek yang ada di dunia nyata serta menggunakan warna dan bentuk yang non-representasional.⁶¹ Lukisan abstrak berusaha menggambarkan imajinasi terliar dari senimannya serta mencoba untuk menunjukkan hal-hal yang berbeda dari objek-objek yang ada di alam nyata.⁶² Salah satu pelukis Indonesia yang membuat karya lukis beraliran abstraksionisme adalah Affandi.

⁵⁸ Sofyan Salam, dkk., *Op. Cit.* hlm. 94.

⁵⁹ Ireng Halimun, "Sang Pemimpi", *Jurnal Dekonstruksi*, Vol. 9 No. 3 (2023) hlm. 106.

⁶⁰ Sofyan Salam, dkk., *Op. Cit.* hlm. 95.

⁶¹ Edy Jogatma Purhita, *Desain Seni Rupa Klasik* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik, 2022) hlm. 26.

⁶² *Ibid.* hlm. 27.

9. Kubisme

Aliran kubisme merupakan suatu aliran dalam seni lukis yang memiliki kecenderungan untuk melakukan abstraksi terhadap objek-objek lukis ke dalam berbagai bentuk geometri.⁶³ Lukisan-lukisan kubisme terlihat seperti terpecah ke dalam bentuk-bentuk kecil geometris dan diatur kembali sedemikian rupa, sehingga dapat menampilkan bentuk dari objek-objek tersebut. Aliran ini merupakan kelanjutan dari pemikiran Paul Cazzanne yang mengatakan bahwa setiap objek pada dasarnya merupakan bentuk-bentuk geometris abstrak.⁶⁴ Aliran ini dipelopori oleh Pablo Picasso dan Georges Braque.

10. Dadaisme

Aliran dadaisme merupakan aliran dalam seni lukis yang menolak setiap mode moral, sosial dan pandangan estetis. Aliran ini memiliki ciri pengekspresian bentuk yang terkesan “main-main”, mistis, maupun bersifat menimbulkan kejutan.⁶⁵ Aliran ini muncul sebagai reaksi protes terhadap kekerasan dan kekacauan akibat Perang Dunia I. Para pengikut aliran ini berpandangan bahwa “Buat apa ada peraturan bila kita tidak mampu mencegah peperangan”.⁶⁶ Oleh sebab itu, tidak mungkin bagi seniman untuk berpura-pura menemukan keteraturan dan pengertian di dalam kekacauan ini. Berdasarkan pemikiran tersebut, para pelukis dadaisme membuat lukisan-lukisannya memiliki ciri

⁶³ Sofyan Salam, dkk., *Op. Cit.* hlm. 90.

⁶⁴ Wisnu Aji Kumara, “Eksistensi dan Aktualisasi Diri Manusia sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”, *Deskovi: Art and Design Journal*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2019) hlm. 83.

⁶⁵ Kezia Ribka Senduk, *Perancangan Galeri Lukis & Cafe dengan Pengaplikasian Konsep Kontemporer melalui Pengolahan Ruang dan Massa Bangunan di Kota Yogyakarta*, *Skripsi* (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2013) hlm. 22.

⁶⁶ Sofyan Salam, dkk., *Op. Cit.* hlm. 93.

suasana sinis dan ketiadaan ilusi di dalamnya.⁶⁷ Tokoh-tokoh aliran ini di antaranya adalah Marcel Duchamp, Raoul Haoussmann dan Hans Arp.

Wakidi merupakan seorang pelukis naturalisme yang berfokus kepada pemandangan alam Sumatera Barat. Aliran lukis ini mulai berkembang pesat di benua Eropa pada abad ke-19 yang kemudian dibawa dan diperkenalkan ke Indonesia melalui kolonialisasi. Memasuki abad ke-20, perkembangan seni lukis naturalisme mencapai puncaknya yang ditandai dengan banyaknya pelukis asal Eropa, terutama Belanda yang datang ke Indonesia (Hindia Belanda). Para pelukis ini ada yang datang sebagai peminat keindahan alam Indonesia, maupun didatangkan oleh pemerintah kolonial untuk tugas resmi seperti melukis keadaan alam, kota dan sebagainya.⁶⁸ Selain itu, pada masa ini turut bermunculan para pelukis naturalis pribumi yang belajar kepada para pelukis Eropa tersebut seperti Raden Saleh, Abdullah Suriosubroto, Mas Pringadi dan Wakidi.

Seni lukis di Hindia Belanda (Indonesia), terutama dalam kurun waktu antara tahun 1900 hingga tahun 1942, secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga bentuk atau gaya. Tiga bentuk atau gaya tersebut adalah seni lukis romantis “*mooi indië*”, seni *avant-garde* modern dan seni lukis tradisional Bali.⁶⁹ Seni lukis *mooi indië* dikembangkan oleh para pelukis yang lahir dan besar di Hindia Belanda baik yang berasal dari keturunan Eropa maupun kalangan pribumi. Adapun seni lukis *avant-garde* modern dibawa oleh orang-orang Eropa yang pernah belajar melukis secara profesional di Eropa dan kemudian datang dan memperkenalkannya ke Hindia Belanda. Sementara

⁶⁷ Wisnu Aji Kumara, *Loc. Cit.*

⁶⁸ Jim Supangkat & Goenawan Mohammad, *Op. Cit.* hlm. 5.

⁶⁹ Helena Spanjaard, *Cita-Cita Seni Lukis Indonesia Modern 1900-1995*, Terj. Iswahyudi (Yogyakarta: Ombak, 2018) hlm. 46.

di Pulau Bali yang lokasinya jauh dari pusat-pusat perkembangan seni rupa Eropa mengembangkan karakteristik seni lukis dengan gaya tersendiri.⁷⁰

Mooi indië berasal dari bahasa Belanda yang memiliki arti Hindia molek atau Hindia cantik. *Mooi indië* secara sederhana dapat dipahami sebagai upaya penggambaran alam dan masyarakat Hindia Belanda (Indonesia) yang tenang, tenteram dan damai, terutama dalam karya-karya seni.⁷¹ Pada dasarnya istilah *mooi indië* belum dikenal sebagai sebutan suatu gaya lukis sebelum tahun 1930. Istilah *mooi indië* baru muncul pada tahun 1930⁷² dan baru benar-benar populer di kalangan pelukis Indonesia pada tahun 1939 ketika disebutkan dalam tulisan-tulisan karya S. Sudjojono, salah satu tokoh pelukis yang tergabung dalam Persagi. Istilah *mooi indië* pada awalnya merupakan julukan yang diberikan S. Sudjojono kepada para seniman Eropa dan pribumi yang gemar melukiskan pemandangan keindahan alam Hindia Belanda (Indonesia), tetapi dari sudut pandang orang-orang Barat. Menurut S. Sudjojono, lukisan-lukisan *mooi indië* memiliki ciri berupa selalu ada penggambaran gunung, sawah dan pohon yang disebutnya sebagai “trinitas”, serta ditambah pula dengan detail gadis berkebaya dan berselendang sebagai penghiasnya.⁷³

G. Metode Penelitian

Metode sejarah dapat dijelaskan sebagai suatu panduan yang menjadi pedoman dalam penulisan sejarah.⁷⁴ Sejarah sebagai suatu disiplin ilmu tidak dapat dilepaskan dari metode sejarah. Louis Gottschalk menjelaskan bahwa inti sari dari metode sejarah

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ Onghokham, *Loc. Cit.*

⁷² Agus Burhan, *Perkembangan Seni Lukis Mooi Indië sampai Persagi di Batavia 1900-1942*, *Loc. Cit.*

⁷³ Setianingsih Purnomo, *Op. Cit.* hlm. 8.

⁷⁴ Aditia Muara Padiarta, *Ilmu Sejarah: Metode dan Praktik* (Gresik:Jendela Sastra Indonesia Press, 2020) hlm. 22.

bertumpu pada empat kegiatan pokok,⁷⁵ yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sementara, menurut Kuntowijoyo, kegiatan dalam penelitian sejarah terdiri atas lima tahap⁷⁶ yang diawali dengan proses pemilihan topik atau menentukan permasalahan, kemudian baru dilanjutkan dengan kegiatan heuristik, kritik, interpretasi hingga historiografi. Kegiatan heuristik merupakan proses pengumpulan informasi dan data yang relevan terkait suatu topik yang akan ditulis. Terdapat dua jenis sumber yang harus diperoleh dalam proses pengumpulan sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah primer merupakan sumber sejarah yang disampaikan oleh saksi mata atau pelaku yang terlibat di dalam suatu peristiwa.⁷⁷ Selain itu, sumber primer juga dapat berupa catatan, arsip, maupun dokumen-dokumen lain yang memuat informasi tentang suatu peristiwa sejarah. Setelah itu, dilanjutkan dengan kegiatan kritik atau verifikasi, yakni proses memilah sumber-sumber yang telah terkumpul berdasarkan keaslian dan keabsahannya. Selanjutnya, dilakukan proses interpretasi atau penafsiran, yakni proses menghubungkan informasi berdasarkan sumber-sumber yang telah diverifikasi dengan menggunakan penafsiran atau subjektivitas penulis. Setelah melewati tahapan interpretasi, baru kemudian dilakukan tahapan akhir yakni historiografi atau penulisan sejarah dengan merangkai potongan-potongan informasi yang telah diproses menjadi sebuah tulisan sejarah yang padu dan ilmiah.

Sumber informasi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah orang-orang terdekat dengan Wakidi sendiri yakni muridnya, Yazid (74 tahun), puteri kandung Wakidi, Sabaniar Wakidi (94 tahun) dan putera kandung Wakidi yang paling muda yakni Idran Wakidi (69 tahun). Yazid adalah salah seorang dari sekian banyak murid

⁷⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj, Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 1995) hlm. 44.

⁷⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Op. Cit. hlm. 69.

⁷⁷ *Ibid.* hlm. 75.

Wakidi yang paling konsisten dalam melukis. Yazid, sebagaimana gurunya, Wakidi juga merupakan seorang pelukis pemandangan alam yang paling konsisten dan bahkan hingga kini setidaknya Yazid telah mengeluarkan seribu buah karya.⁷⁸ Sabaniar Wakidi merupakan putri kedelapan Wakidi dari pernikahannya yang pertama. Sabaniar merupakan salah seorang anak Wakidi yang merasakan secara langsung perjalanan hidup Wakidi, terutama pada masa-masa penjajahan Belanda dan Jepang. Sementara itu, Idran Wakidi merupakan putera kedua Wakidi dari pernikahannya yang kedua. Idran juga merupakan seorang pelukis beraliran naturalisme, serta juga pernah menjadi dosen di Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Padang (UNP).⁷⁹ Pengumpulan sumber utama dilakukan dengan memanfaatkan sejarah lisan melalui proses wawancara individual dengan informan secara langsung. Selain itu terdapat pula sumber lain dari murid Wakidi lainnya, Nasbahry Couto berupa tulisan-tulisannya sekaitan dengan pengalamannya selama belajar dengan Wakidi di dalam blog pribadinya. Turut pula digunakan sumber-sumber lainnya yang relevan sebagai penunjang seperti foto dan tulisan-tulisan ilmiah lainnya yang berkenaan dengan Wakidi dan kiprahnya dalam seni lukis.

Penelitian ini mengambil sumber utama dari proses wawancara secara lisan. Para informan yang diwawancarai adalah orang-orang yang dianggap mengetahui dan bersedia membagikan pengalaman-pengalaman mengenai suatu peristiwa yang akan direkonstruksikan⁸⁰ yang dalam hal ini adalah orang-orang yang telah lama bergaul dengan Wakidi seperti murid maupun anak-anak Wakidi. Penggunaan metode sejarah

⁷⁸ Miswar, dkk., "Studi Warna dan Gaya pada Karya Yazid", *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, Vol. 11 No. 2 (Juli-Desember 2022) hlm. 371.

⁷⁹ Erizal, dkk., *Op. Cit.* hlm. 65.

⁸⁰ Aditia Muara Padiarta, *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas* (Yogyakarta: Buku Belaka, 2021) hlm. 58.

lisan dilakukan untuk menggali lebih dalam tentang perjalanan hidup dan ketokohan seorang Wakidi yang barangkali belum terabadikan di dalam dokumen-dokumen maupun tulisan-tulisan sejarah. Meskipun demikian, sumber-sumber lainnya seperti buku maupun tulisan-tulisan ilmiah lainnya tetap digunakan untuk memperkuat dan mempertegas informasi-informasi yang diperoleh dari proses wawancara lisan.

